**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Cedera kepala merupakan cedera akibat trauma pada otak, yang menimbulkan perubahan fisik, intelektual, emosi, sosial ataupun vokasional (pekerjaan). Cedera kepala sudah menjadi masalah utama kesehatan masyarakat di seluruh negara dan lebih dari dua pertiga di alami oleh negara berkembang, Indonesia merupakan negara berkembang yang masih memiliki angka kejadian kecelakaan yang tinggi (Krisandi, 2013). Pasien dengan cedera kepala pada umumnya akan memberikan gambaran hemodinamik yang tidak stabil, hal ini disebabkan kompresi pada batang otak mengakibatkan gangguan irama jantung, gangguan pola nafas, kedalaman, frekuensi maupun iramanya. Ketidakstabilan status hemodinamika pada pasien cedera kepala akan berpengaruh terhadap TIK (Tekanan Intrakranial), hal ini akan mempengaruhi perfusi pada jaringan serebral, sehingga pada pasien cedera kepala perlu dilakukan pemantauan status hemodinamik. Hemodinamik adalah pemeriksaan aspek fisik sirkulasi darah, fungsi jantung dan karakteristik fisiologi vaskuler perifer. Pengukuran hemodinamik ini terutama untuk membantu mengenali syok sedini mungkin, sehingga dapat dilakukan tindakan yang tepat terhadap bantuan sirkulasi (Hardian, 2007).

Data WHO Tahun 2013 menyatakan Di Amerika Serikat, kejadian cedera kepala setiap tahun diperkirakan mencapai 500.000 kasus dengan prevalensi kejadian 80% cedera kepala ringan, 10% cedera kepala sedang dan 10% cedera kepala berat dengan rentang kejadian berusia 15-44 tahun. Persentase cedera kepala tercatat sebesar 48-58% diperoleh dari kecelakaan, 20-28% dari jatuh dan 3-9% disebabkan tindak kekerasan dan kegiatan olahraga. Data Unairnews Tahun 2016 Di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 jumlah kecelakaan 29.730 kasus. Jumlah tersebut tercatat secara nasional korban dengan cedera kepala sebanyak 6% di RSUD Dr. Soetomo, sedangkan di ICU RS Katolik Budi Rahayu Blitar pada bulan Februari – April 2019 tercatat 11 pasien atau 14,8 % pasien yang masuk dengan cedera kepala dari 74 total semua pasien yang ada, dan yang mengalami ketidakstabilan status hemodinamik sebanyak 9 pasien 8,1 % dari total pasien cedera kepala yang masuk, yang mengalami kenaikan nilai MAP sebanyak 4 pasien, 2 mengalami gangguan pada HR dan 3 mengalami gangguan pada RR.

Perubahan hemodinamik, baik pada pasien koma maupun pasien sadar sangat dipengaruhi oleh adanya stimulus. Stimulus tersebut dapat berasal dari dalam diri sebagai manifestasi perubahan fisiologi tubuh akibat penyakit yang dideritanya. Selain itu stimulus dapat juga berasal dari luar individu yang bersifat fisik maupun sosial dalam konteks lingkungan sekitar pasien. Jevon & Ewens (2009) dalam Azzahra (2016) . Stimulus dari luar pada sistem syaraf untuk menciptakan kestabilan status hemodinamik yang berdampak terhadap perbaikan perfusi jaringan serebral, salah satunya adalah terapi musik klasik yang dapat meningkatkan percepatan pemulihan dan penyembuhan pasien. Menz (2003) dalam Azzahra (2016) menyatakan musik klasik memberi respon terhadap ketegangan, respon tersebut menyebabkan perubahan yang dapat mengontrol aktivitas system saraf otonom berupa pengurangan fungsi oksigen, frekuensi nafas, denyut nadi, ketegangan otot, tekanan darah, serta gelombang alfa dalam otak sehingga mudah tidur.

Dalam ilmu kedokteran untuk mengatasi gangguan pada hemodinamik pasien dapat diberikan terapi farmakologi sedangkan untuk menunjang hal itu dalam ilmu keperawatan dapat diterapkan terapi nonfarmakologi yaitu terapi musik klasik Mozart. Menurut Camphell, 2002 musik klasik Mozart adalah musik yang memiliki irama yang teratur dan nada-nada yang teratur, bukan nada-nada miring, mengandung komposisi nada berfluktuasi antara nada tinggi dan nada rendah yang akan merangsang otak. Musik klasik Mozart dapat mengubah secara efektif ambang otak yang dalam keadaan stress menjadi lebih relaks, karena musik tersebut secara mudah dapat diterima oleh organ pendengaran dan melalui saraf pendengaran diterima dan diartikan diotak tanpa batasan intelektual melainkan dapat mengaktivasi system limbic yang mengatur emosi seseorang menjadi lebih relaks, dan dalam keadaan relaks inilah pembuluh darah berdilatasi sehingga dapat menurunkan tekanan darah, menstabilkan nadi dan frekuensi pernafasan.

Pada penelitian (Rihiantoro dkk, 2008), menggambarkan bahwa sesudah terapi musik *sound healing* terjadi penurunan rerata MAP (6,80 mmHg), penurunan rerata frekuensi jantung (6,76 x/mnt) dan penurunan rerata frekuensi pernafasan (4,08 x/mnt). Pada penelitian yang lain oleh (Hayati, 2017) menunjukkan bahwa hasil analisa uji statistik terdapat adanya penurunan tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi musik klasik Mozart *sonata for Two Pianos in D Major*, K 448 pada wanita menopause diwilayah Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan dengan *P Value* 0.000 atau P < 0.05. di RS Katolik Budi Rahayu seringkali ketika pasien mendengarkan siaran dari pastoral care pasien menjadi lebih tenang dan hemodinamik lebih stabil.

Dari realitas di RS Katolik Budi Rahayu tersebut dan berdasarkan penelitian dari Rihiantoro sesuai uraian diatas, maka peneliti tertarik mengetahui sejauh mana “Pengaruh terapi musik klasik terhadap status hemodinamik pada pasien dengan cedera kepala di RS Katolik Budi Rahayu Blitar “

* 1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini “bagaimana pengaruh terapi musik klasik terhadap status hemodinamik pada pasien cedera kepala?”

* 1. **Tujuan Penelitian**
     1. **Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh terapi musik klasik terhadap status hemodinamik pada pasien dengan cedera kepala.

* + 1. **Tujuan Khusus**

1. Menjelaskan gambaran nilai MAP, HR dan RR sebelum dilakukan terapi musik klasik pada pasien dengan cedera kepala di RS Katolik Budi Rahayu Kota Blitar
2. Menjelaskan gambaran nilai MAP, HR dan RR sesudah dilakukan terapi musik klasik pada pasien dengan cedera kepala di RS Katolik Budi Rahayu Kota Blitar
3. Menganalisis pengaruh terapi musik klasik terhadap nilai MAP, HR dan RR pada pasien dengan cedera kepala di RS Katolik Budi Rahayu Kota Blitar
   1. **Manfaat Penelitian**
      1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya ilmu keperawatan dan bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi *evidence based practice* dalam upaya menstabilkan hemodinamik pada pasien cedera kepala.

* + 1. **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian petugas kesehatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan khususnya dalam memberikan intervensi pada asuhan keperawatan pasien cedera kepala di RS Katolik Budi Rahayu.